

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Beragam populasi di dunia yang besar ini terdiri dari berbagai bangsa, suku, ras, dan warna kulit. Setiap manusia memiliki karakter dan ciri kepribadian masing-masing yang membedakan setiap manusia, dengan perbedaan tersebut akan menyebabkan terjadinya kekerasan dan permusuhan setiap manusia, sehingga menjadi sebuah permasalahan yang muncul disetiap orang.

Umat Islam diajarkan untuk selalu hidup damai, saling membantu, saling menghormati, saling berbagi ilmu, dan saling bertukar pikiran tentang bagaimana menjalani kehidupan yang utuh. Maka kehidupan seseorang akan menjadi baik serta berlandaskan moral dan ajaran agama Islam. Q.S al-Hujurat/49:13.¹

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ
اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Ayat di atas sangat jelas dalam menjelaskan dan mengatur tentang ukhuwah. Ukhuwah adalah angat luas tidak terbatas antar bangsa dan antar kelompok beragama, seperti yang ditunjukkan oleh kehadiran Nabi Muhammad Saw ketika di Madinah beliau hidup berdampingan dengan orang Yahudi dan Nasrani dalam suasana yang rukun dan damai. Pada dasarnya, Islam sangat mengajarkan kebebasan beragama, perdamaian dan kerukunan antar umat, saling menghormati dan menjaga kerukunan umat beragama.

¹Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an, *Al Qur'an dan Terjemahan* (2019), 755.

Pada zaman sekarang banyak terjadi kasus yang mengakibatkan perpecahan antara masyarakat, baik kasus agama, budaya dan juga suku. Kasus-kasus tersebut terjadi karena masyarakat Indonesia sudah mulai intoleransi terhadap individu yang berbeda di kalangan masyarakat. Bhineka Tunggal Ika hampir sudah tidak lagi menjadi semboyan bagi masyarakat yang beragam ini. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional Pasal 3 menyatakan bahwa :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.²

Tujuan dari pendidikan adalah untuk menjadikan individu berakhlak yang mulia. Salah satunya adalah memiliki sikap tenggang rasa terhadap orang lain, maka setiap manusia harus memiliki sikap yang baik seperti sikap tenggang rasa kepada orang lain, karena sikap ini mencerminkan akhlak yang mulia.³ Pendidikan di rumah diharapkan dapat membawa sikap dan tingkah laku yang baik tersebut ke dalam masyarakat atau menerapkan sikap yang baik tersebut ke dalam masyarakat.

Kebutuhan untuk menanamkan sikap positif merupakan hal yang diajarkan kepada setiap manusia sejak kecil. Menumbuhkan sikap tenggang rasa mencakup hal-hal seperti menghormati dan menghargai orang lain serta tidak

²Huri Suhendri, Pengembangan Instrumen Pengukuran Tenggang Rasa peserta Didik, *Jurnal Nasional Pendidikan PGRI* (2017): 566, <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/repository/article/view/2046>.

³Udin Syarifuddin Sa'ad Bin Syamsuddin Makmun, *Perencanaan Pendekatan Komprehensif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2007), 6.

membandingkan diri sendiri dengan mereka. Oleh karena itu, jika seseorang telah memiliki sikap tenggang rasa, maka sikap tersebut tidak akan mudah hilang dan akan selalu diterapkan dalam kehidupan setiap hari. Oleh sebab itu, peran keluarga sangat menentukan dalam menanamkan sikap tersebut sangat penting karena sangat penting dan dibutuhkan untuk menanamkan nilai-nilai tenggang rasa pada anak. Maka setiap orang tua harus menjaga keluarga, kehidupan dan keagamaan anak-anaknya agar anak dapat mengembangkan hubungan yang positif dengan Allah Swt dan dengan orang lain. Sebagaimana yang terdapat pada QS. at-Tahrim/66:6 yang berbunyi.⁴

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Dari ayat di atas dimaknai bahwa setiap orang tua harus menjaga anaknya baik dalam kehidupan beragama, keluarga dan sosialnya agar anak mampu menjalin hubungan kepada Allah dan hubungan kepada sesama manusia.

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa sikap tenggang rasa adalah sikap atau perilaku manusia yang terbuka atas perbuatannya, dimana seseorang tersebut dapat menghargai dan menghormati setiap tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh orang lain. Sikap tenggang rasa ini mengembangkan kebiasaan bersabar, menghargai dan menghormati, ketika melihat adanya perbedaan. Sikap tenggang rasa dianggap sangat penting untuk diteliti karena setiap manusia pasti akan mengenal lingkungan yang menghadirkan berbagai macam perbedaan mulai

⁴Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an, *Al Qur'an dan Terjemahan* (2019), 827.

dari pendapat dan kebiasaan hidup. Manusia dibiasakan menyikapi perbedaan dengan baik, seperti belajar menghargai, menghormati perasaan orang lain dan tidak memaksakan kehendak.

Realitanya masing-masing sering manusia yang kurang peka terhadap lingkungannya, atau bahkan masih terkurung dalam kehidupan individual. Seperti yang ditemui pada masyarakat terjadinya kasus perkelahian, saling mengolok-olok teman, terjadinya perselisihan pendapat dan sering menyakiti hati orang lain. Maka dari itu harus disadari bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu, sangat penting sekali keluarga dalam membekali anggotanya dengan sikap-sikap yang baik, di antaranya mengajarkan untuk memiliki sikap tenggang rasa terhadap sesama manusia agar kelak menjadi sosok yang bisa diterima oleh semua lapisan di masyarakat.

Keluarga dalam konteks sosial budaya tidak dapat dipisahkan dari tradisi budaya yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat. Dalam konteks ini semua orang pasti hidup bermasyarakat, maka dalam hal ini orang tua memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan kepada anggota keluarganya untuk pandai hidup bermasyarakat terutama dalam menanamkan sikap tenggang rasa pada setiap manusia. Berdasarkan kondisi yang terjadi dan permasalahan yang terjadi maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan permasalahan tersebut dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Sikap Tenggang Rasa pada Keluarga di Desa Hamayung Kabupaten Hulu Sungai Selatan”

B. Definisi Operasional

Agar tidak salah mengartikan mengenai judul diatas, maka penulis harus mengetahui istilah-istilah yang ada pada judul, yaitu:

1. Penanaman

Penanaman menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Penanaman berasal dari kata tanam. Penanaman berarti proses, cara, perbuatan menanam, menanami atau menanamkan. Dalam hal ini, penanaman berarti sebuah upaya atau strategi untuk menanamkan sesuatu. Penanaman adalah proses (perbuatan atau cara) menanamkan, artinya bagaimana usaha seorang dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada anak yang dilandasi oleh pemahaman terhadap berbagai kondisi pembelajaran yang di tanamkan dalam diri agar menjadi kebiasaan.⁵ Jadi penanaman adalah suatu usaha atau upaya menanamkan nilai-nilai yang baik kepada seseorang agar menjadi sebuah kebiasaan tanpa adanya keterpaksaan.

2. Sikap

Sikap merupakan keteraturan tertentu dalam hal pikiran, perasaan dan tindakan seseorang terhadap suatu aspek dilingkungan sekitarnya. Sikap adalah istilah yang mencerminkan keinginan, rasa senang, rasa tidak senang atau perasaan biasa-biasa saja dari seseorang terhadap sesuatu. Sikap merupakan suatu hal yang kecil tetapi pengaruhnya sangat penting dalam kehidupan sehari-hari.⁶ Jadi yang dimaksud dengan sikap adalah

⁵Suratjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter : Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persabda, 2012), 56.

⁶Rika Sa'diyah, Sumi Lestari, Diana Rahmasari, Nelly Marhayati, Ati Kusmawati, Pia Khoirotun, *Peran Psikologi Untuk Masyarakat* (Jakarta: UM Jakarta Press, 2018), 61.

kecenderungan seseorang untuk beraksi terhadap sesuatu yang ada dilingkungan sekitar.

3. Tenggang Rasa

Tenggang rasa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah dapat (ikut) menghargai (menghormati) perasaan orang lain.⁷ Adapun tenggang rasa yang dimaksud penulis dalam penelitian ini adalah sikap saling menghargai, menghormati perasaan orang lain. Jadi, yang dimaksud tenggang rasa adalah mengetahui bagaimana melaksanakan dan penerapan nilai-nilai tenggang rasa di Desa Hamayung Kabupaten Hulu Sungai Selatan, yang meliputi bentuk-bentuk penanaman sikap tenggang rasa, faktor-faktor pendukung dan penghambat penanaman sikap tenggang rasa.

4. Keluarga

Pengertian keluarga merupakan kelompok sosial terkecil dari masyarakat yang berbentuk berdasarkan pernikahan dan terdiri dari seorang suami (ayah), isteri (ibu) dan anak-anak mereka yang hidupnya dalam satu rumah tangga.⁸ Jadi yang dimaksud dengan keluarga merupakan lembaga pendidikan yang paling bertanggung jawab terhadap anak-anaknya, hendaknya orang tua selalu memperhatikan dan membimbing anak-anaknya khususnya bimbingan dan didikan yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam.

⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2017), 1173.

⁸Maryana, "Menanamkan Nilai Disiplin Anak pada Lingkungan Keluarga di Desa Sungai Pinang Lama Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 5, no. 10 (2015): 854, <http://dx.doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v5i10.334>.

C. Fokus Penelitian

Berikut penulis menyusun dan merumuskan fokus penelitian berdasarkan latar belakang di atas:

1. Menanamkan nilai-nilai sikap tenggang rasa pada keluarga di desa Hamayung Kabupaten Hulu Sungai Selatan.
2. Faktor yang mendukung dan menghambat dalam penanaman nilai-nilai sikap tenggang rasa pada keluarga di desa Hamayung Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui menanamkan nilai-nilai sikap tenggang rasa pada keluarga di desa Hamayung Kabupaten Hulu Sungai Selatan
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai-nilai sikap tenggang rasa pada keluarga di desa Hamayung Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

E. Signifikansi Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memberi manfaat tentang penanaman nilai sikap tenggang rasa pada keluarga di desa Hamayung Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pembaca adalah sebagai berikut:

- a) Bagi keluarga, dapat dijadikan bahan pelajaran untuk penanaman nilai sikap tenggang rasa sehingga bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Bagi pembaca, dapat dijadikan bahan wawasan dan pengetahuan mengenai penanaman nilai-nilai sikap tenggang rasa pada keluarga.
- c) Bagi penulis, dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman menanamkan nilai-nilai sikap tenggang rasa.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Disini penulis akan memaparkan beberapa peneliti terdahulu, antara lain:

1. Skripsi Nazmi Handayani Harahap, 2019. Upaya Guru Bimbingan Konseling Untuk Meningkatkan Sikap Tenggang Rasa Melalui Konseling Kelompok Siswa Kelas VIII SMP Negeri 19 Medan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya guru konseling untuk meningkatkan sikap tenggang rasa melalui konseling kelompok siswa sehingga dalam penelitian ini guru bimbingan konseling sangat berperan.⁹

Perbedaan dengan penelitian yang menulis angkat yaitu dalam penelitian ini penulis meneliti tentang penanaman nilai-nilai sikap tenggang rasa pada keluarga di desa Hamayung, yang mana di sini peran

⁹Nazmi Handayani Harahap, Upaya Guru Bimbingan Untuk Meningkatkan Sikap Tenggang Rasa Melalui Konseling Kelompok Siswa Kelas VIII SMP NEGERI 19 Medan, *Skripsi* Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Medan, 2019.

keluarga sangat penting sedangkan penelitian yang dilakukan nazmi yaitu upaya seseorang guru konseling untuk meningkatkan sikap tenggang rasa melalui kenseling kelompok siswa.

2. Yunida, 2017. Membentuk Sikap Toleransi Anak Melalui Peran Orang Tua di Perum Pemda Way Huwi Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran orang tua dalam membentuk sikap toleransi pada anak.¹⁰

Perbedaan dengan penelitian yang penulis angkat yaitu dalam skripsi ini penulis meneliti tentang penanaman nilai-nilai sikap tenggang rasa pada keluarga sedangkan penelitan yang di lakukan yunida yaitu lebih ke sikap toleransinya.

3. Bernadeta Yunita K.U, 2015. Peningkatan Sikap Toleransi Melalui Kegiatan Bercerita Pada Anak Kelompok A TK Karya Rini Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/2015. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan sikap toleransi itu melalui kegiatan bercerita pada anak.¹¹

Perbedaan dengan penelitian yang penulis angkat yaitu dalam skripsi ini penulis meneliti tentang cara penanaman nilai-nilai sikap tenggang rasa pada keluarga sedangkan penelitian yang dilakukan Bernadeta yaitu melalui kegiatan bercerita pada anak dapat meningkatkan sikap toleransi.

¹⁰Yunida, Membentuk Sikap Toleransi Anak Melalui Peran Orang Tua di Perum Way Guwi Kecamatan Jati Agung apung Selatan, *Skripsi* Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Lampung, 2017.

¹¹Bernadeta Yunita K.U, Peningkatan Sikap Toleransi Melalui Kegiatan Bercerita Pada Anak Kelompok A TK Karya Rini Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/2015,*Skripsi* Fakultas Ilmu Pendidikan, 2015.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis menyajikan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penulisan, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Teori dan Kerangka Pikir, berisi tentang tinjauan teoritik meliputi penanaman nilai-nilai, sikap, tenggang rasa, dan keluarga serta kerangka pikir.

BAB III Metode Penelitian, berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data serta teknik validitas dan keabsahan data.

BAB IV Hasil Penelitian, berisi tentang gambaran singkat lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

BAB V Penutup, berisi simpulan dan saran.